

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup menjadi topik penting dalam ekonomi global saat ini terkait dengan adanya berbagai kasus pencemaran lingkungan yang berdampak pada terganggunya kehidupan sosial masyarakat. Pencemaran lingkungan adalah perubahan pada lingkungan yang tidak dikehendaki karena dapat mempengaruhi kegiatan, kesehatan, dan keselamatan makhluk hidup. Permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya khususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam.

Di Indonesia kegiatan industri masih perlu untuk diperhatikan oleh pemerintah sebab masih banyak perusahaan yang belum memberikan kepeduliannya terhadap lingkungan. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah dalam peraturan pengelolaan lingkungan menyebabkan perusahaan banyak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam. Perusahaan lebih mengutamakan kepentingan untuk memperoleh laba dan berorientasi pada kepentingan pemilik modal yang menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup yang pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia (Shahnia & Davianti, 2021).

Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk mencapai keuntungan (*profit*) bagi pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga memiliki kewajiban sosial terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Tuntutan ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan yang disebabkan oleh operasional perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami penutupan operasional akibat masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas mereka. Menurut Awanis dkk. (2020), operasional perusahaan dapat menimbulkan polusi dan rusaknya lingkungan akibat limbah perusahaan maupun aktivitas perusahaan lainnya yang tidak ramah lingkungan. Banyak perusahaan yang diberhentikan operasionalnya karena masalah pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) merupakan pendekatan yang mengubah paradigma bisnis dari fokus pada *Profit* tunggal menjadi tiga dimensi, yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Konsep ini pertama kali dicetuskan oleh John Elkington pada tahun 1997. Pada awalnya, perusahaan hanya berfokus pada tujuan menciptakan laba sebesar-besarnya tanpa mempertimbangkan dampak yang timbul dari kegiatan bisnis mereka. Namun, dengan munculnya berbagai kasus yang merugikan lingkungan, paradigma ini segera bergeser menuju TBL.

TBL didasarkan pada teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu mendapatkan dukungan dan pengakuan dari masyarakat dan *stakeholder* lainnya agar dapat bertahan dalam jangka Panjang (Albertini & Berger-Remy, 2019). Dalam konteks lingkungan, perusahaan harus melegitimasi operasionalnya dengan mempertimbangkan dampak

sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Dengan mengadopsi pendekatan TBL, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga memperoleh legitimasi dari masyarakat dan stakeholder.

Teori *stakeholder* juga berperan penting dalam pengembangan konsep TBL. Teori ini mengakui bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang memiliki kepentingan (*stake*) dalam operasional perusahaan, termasuk masyarakat, karyawan, pemerintah, dan lingkungan (Muigai & Gitau, 2018). TBL memperluas perspektif teori *stakeholder* dengan mengakui bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan mengukur kinerja mereka dalam kaitannya dengan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan menerapkan konsep TBL, perusahaan diharapkan untuk berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek finansial, lingkungan, dan sosial. Mereka harus mengelola dampak negatif operasional mereka pada lingkungan, serta memperhatikan kepentingan masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Melalui kolaborasi dengan *stakeholder*, perusahaan dapat memperoleh legitimasi dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat di sekitarnya.

Keterkaitan antara hubungan kontrak sosial yang terjadi dalam hubungan masyarakat dengan perusahaan serta tuntutan masyarakat terhadap perusahaan untuk lebih peduli terhadap permasalahan sosial dan lingkungan, menjadi landasan yang kuat terhadap hubungan antara teori legitimasi yang menjelaskan pentingnya hubungan antara perusahaan dan masyarakat bagi keberlanjutan bisnis perusahaan.

Selain itu posisi masyarakat serta peran regulasi yang mengatur agar perusahaan wajib untuk peduli terhadap permasalahan sosial dan lingkungan yang dapat muncul akibat dampak produksi menjelaskan pengaruh stakeholder dalam pembentukan kebijakan. Isu-isu yang dikedepankan dalam kedua teori tersebut menjelaskan peran konsep *triple bottom line* sebagai tema yang menghubungkan peran hubungan perusahaan terhadap masyarakat serta pentingnya isu lingkungan dan sosial bagi keberlanjutan bisnis perusahaan.

Dalam kesimpulannya, konsep TBL merupakan respons terhadap tuntutan yang semakin meningkat terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dengan mengintegrasikan teori legitimasi, teori *stakeholder*, dan pendekatan TBL, perusahaan dapat mencapai kinerja yang seimbang dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta memainkan peran aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan. Kebutuhan perusahaan untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat dan kebutuhan untuk keberlanjutan bisnis perusahaan menjadi landasan penggunaan teori legitimasi dan teori stakeholder dalam menjelaskan variabel pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, sementara konsep TBL menjelaskan kebutuhan perusahaan untuk dapat menyeimbangkan antara kebutuhan mencari keuntungan (*profit*) serta dampak yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan dan sosial (*people* dan *planet*).

Pemerintah Indonesia menunjukkan perhatiannya terhadap lingkungan dengan membuat kebijakan terkait dengan pengelolaan lingkungan serta konservasi alam. Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan Pemerintah RI

Nomor 74 Tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun. Peraturan yang dibuat oleh Pemerintah sedikit banyak telah membuat perusahaan menyadari akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan dapat memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui *Environmental Disclosure*. *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Sholihah dan Suryaningrum (2021), mengidentifikasi *Environmental Disclosure* meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan alam, konservasi alam dan pengungkapan lainnya yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

Berbagai fenomena kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan menjadi penyebab masih minimnya pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia. Terutamanya permasalahan tersebut sering terjadi pada perusahaan pertambangan. Beberapa kasus tersebut diantaranya PT Fajar Sakti Prima atas dugaan pelanggaran AMDAL karena memindahkan alur pelayaran ponton dari tempat yang disetujui sesuai AMDAL yang mengakibatkan terganggunya ekosistem di kawasan habitat Pesut Mahakam (Kalpostonline.com, 2023). PT VALE Indonesia yang beroperasi di Sulawesi Selatan dengan luas konsesi seluas 70.566 hektar, terbukti melakukan tindakan pembuangan limbah ke Sungai Timbalo dan telah membuat laju sedimentasi semakin meningkat hingga membentuk daratan baru yang penuh lumpur halus di pinggir Danau Mahalona Desa Tole, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, yang menyebabkan menurunnya Populasi Ikan Butini (*Glossogobius Matanensis*) yang merupakan ikan endemik di Danau tersebut (Asiatoday.id, 2022).

Permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh industri pertambangan seringkali disebabkan oleh minimnya tingkat pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan pertambangan. Pengungkapan informasi lingkungan telah didefinisikan secara luas, yaitu memberikan informasi sehubungan dengan dampak dari kegiatan usaha mereka (Sayuti dkk., 2022). Sebuah sistem rating dikemukakan Sayuti dkk. (2022) untuk pengungkapan informasi lingkungan berisikan dua puluh lima item. Kemudian *Global Reporting Initiative* (GRI) mengungkapkan dengan delapan dimensi yang meliputi bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi dan limbah, serta limbah B-3, produk dan jasa, kepatuhan dan transport. Pemahaman yang lebih baik dari kegiatan perusahaan melalui pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan akan mengurangi kritik dari sumber eksternal dan internal yang akhirnya akan dapat meningkatkan reputasi perusahaan (GRI, 2021). Peningkatan terhadap reputasi dan kepercayaan oleh masyarakat maupun *shareholder* akan dapat meningkatkan tingkat kinerja keuangan perusahaan secara tidak langsung.

Hasil penelitian Sayuti dkk. (2022) menjelaskan di negara maju, seperti di Amerika Serikat dan Uni Eropa pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela (*voluntary environmental disclosure*) dilakukan perusahaan dalam rangka untuk menjaga *image*, agar perusahaan tetap bisa bertahan dan terhindar dari berbagai penolakan masyarakat. Kebutuhan untuk menjaga *image* perusahaan tersebut dilakukan agar dapat memberikan jaminan bahwa bisnis mereka telah sesuai dengan aturan untuk menjaga lingkungan. Sehingga faktor utama yang memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan

adalah supaya tidak terjadi penolakan oleh masyarakat terhadap kegiatan bisnis. Besarnya *ROA* meningkatkan harga lembar persaham sehingga meningkatkan nilai perusahaan pada pasar modal. Hal ini sesuai dengan penelitian Olivia, Endah (2022), yang menjelaskan bahwa kinerja keuangan memberikan manfaat terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Wujudnya adalah penolakan masyarakat Pati atas akan dibangunnya pabrik semen anak perusahaan PT. Indocement Tbk., karena berdasarkan dinilai merugikan masyarakat lokal (Gatra.com, 2019). Kedua yaitu terkait regulasi pemerintah membantu perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan cara mengelola dan mengendalikan semua bentuk limbah yang dihasilkan. Sehingga menghasilkan efisiensi biaya dan menambah nilai produk yang dapat menambah minat bagi *shareholder*, yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan biasa digunakan para investor sebagai tolok ukur. Investor akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Cara untuk melakukan analisis kinerja keuangan adalah dengan membandingkan periode saat ini dengan periode sebelumnya, sehingga bisa memberikan gambaran kinerja keuangan di periode akan datang. Jika dari hasil analisis menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah hal penting bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal.

Akan tetapi, upaya perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal dan memperoleh tambahan modal, membuat sebagian perusahaan masih mengabaikan dampak lingkungan sekitar dan dampak sosial dari proses kegiatan bisnisnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Meiyana dan Aisyah (2019), yang menjelaskan bahwa prinsip memaksimalkan laba untuk mencari keuntungan yang maksimal banyak menyebabkan terjadi pelanggaran aturan terkait lingkungan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan. Oleh karena banyaknya perusahaan yang hanya berusaha untuk mendapatkan *profit* saja dan tidak memperhatikan dampak sosial serta dampak lingkungan yang ditimbulkan, maka kinerja keuangan saat ini bukanlah satu-satunya hal yang dinilai oleh para *investor* dalam menanamkan sahamnya.

Fenomena ini dapat dilihat dari kinerja keuangan beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia di ketahui banyak perusahaan pertambangan yang kinerja keuangannya semakin menurun seperti Perusahaan Berau Coal Energy Tbk. yang nilai *Return On Equity* pada tiga tahun terakhir selalu mengalami penurunan yaitu tahun 2019 nilai ROE-nya sebesar 0.090, ROA sebesar 0,034, NPM sebesar 0.05, GPM sebesar 0.356, Tahun 2020 nilai ROE-nya sebesar 0,071, ROA sebesar 0,028 NPM sebesar 0.045, GPM sebesar 0.273, sedangkan pada tahun 2021 nilai ROE-nya sebesar 0,036, ROA sebesar 0.025, NPM sebesar 0.005, GPM sebesar 0.493 (BEI, 2022).

Begitu juga pada perusahaan Petrosea Tbk. yang nilai *Return On Equity* pada tiga tahun terakhir juga semakin mengalami penurunan yaitu tahun 2019 nilai

ROE-nya sebesar 0,265, ROA sebesar 0,154, NPM sebesar 0.094, GPM sebesar 0.491, Tahun 2020 nilai ROE-nya sebesar 0,133, ROA sebesar 0,153, NPM sebesar 0.103 GPM sebesar 0.481, sedangkan pada tahun 2021 nilai ROE-nya sebesar 0,059, ROA sebesar 0,053, NPM sebesar 0.039, GPM sebesar 0.412 (BEI, 2022). Sehingga diketahui bahwa kinerja keuangan dari dua perusahaan pertambangan tersebut semakin mengalami penurunan tiap tahunnya.

Melemahnya industri pertambangan dimulai sejak tahun 2020, tercatat pada tahun 2020 bidang pertambangan banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat pada tahun 2020 jumlah tenaga kerja sekitar 1.134.000 pekerja, kemudian pada tahun 2021 jumlah tersebut menurun menjadi 1.089.000 pekerja. Hal ini tidak lain dikarenakan nilai ekspor batubara pada tahun 2020 turun sebanyak 2,77% menjadi US\$26,17 miliar. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2021 yaitu 15,11 miliar USD.

Bukti lain yang juga membuktikan menurunnya tingkat kepercayaan oleh *shareholder* dalam menanamkan sahamnya pada industri pertambangan dapat dinilai dari nilai saham beberapa industri pertambangan yang terdaftar di BEI

berikut ini :

Tabel 1.1 Daftar Harga Saham Perusahaan Tambang November 2022

No.	Daftar Perusahaan	Harga Per-Saham	Keterangan
1.	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	Rp41.850,00	Turun 6,87%
2.	PT ABM Investama Tbk	Rp3.950,00	Turun 6,42%
3.	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk	Rp3.880,00	Turun 5,8%
4.	PT Bukit Asam Tbk	Rp3.750,00	Turun 0,29%
5.	PT Indika Energy Tbk	Rp2.690,00	Turun 5,64%
6.	PT Harum Energy Tbk	Rp1.610,00	Turun 4,8%
7.	PT Timah Tbk	Rp1.355,00	Turun 6,49%
8.	PT Delta Dunia Makmur Tbk	Rp384,00	Turun 7,18%
9.	PT Bumi Resources Tbk	Rp183,00	Turun 0,53%

Sumber: Melani (2022)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa delapan saham perusahaan tambang mengalami penyusutan. Penyusutan terendah dari data di atas yaitu saham PT Bumi Resources Tbk sebesar 0,53% menjadi Rp183,00 per saham, sedangkan penyusutan terbesar terjadi pada saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk dengan tingkat penyusutan sebesar 6,87% menjadi Rp41.850,00 per saham. Berdasarkan data penelitian yang sudah dijelaskan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat kepercayaan shareholder terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu pentingnya bagi perusahaan untuk menjaga *image* perusahaan khususnya terhadap *shareholder* dengan melakukan pengungkapan informasi lingkungan.

Berbagai faktor yang menjadi penyebab perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan dalam *annual report* salah satunya ialah karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat

yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya jenis usaha atau industri, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan (Safitri dkk., 2018). Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan meliputi ukuran perusahaan dan juga profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan (Meilyani dkk., 2019). Semakin besar ukuran perusahaan maka aset yang dimiliki semakin besar juga sehingga akan lebih banyak aktivitas yang memberikan dampak secara langsung terhadap masyarakat sekitar khususnya dampak terhadap lingkungan sehingga perusahaan perlu melakukan *environmental disclosure*. Pengungkapan yang lebih luas terutama pengungkapan lingkungan guna menunjukkan legitimasi dari ukuran suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingan publik sebagai cara untuk memastikan operasi mereka berkesinambungan (Effendi, 2018).

Penjelasan tersebut juga didukung oleh penelitian Itan dan Jessy (2021), yang menyatakan bahwasannya ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan teori *stakeholder*, dimana teori tersebut menyatakan bahwa para pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk mengawasi sumber daya perusahaan. Sementara pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan juga didukung oleh teori lainnya yaitu teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan yang besar aktivitasnya akan lebih terlihat daripada perusahaan yang kecil sehingga berbagai tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar terhadap

perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan agar tidak terjadi penolakan dari masyarakat.

Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh pada saat perusahaan akan melakukan pinjaman perusahaan yang besar akan memiliki aktiva yang besar untuk dijadikan sebuah jaminan dalam sumber pendanaan sehingga akan mudah dalam memperoleh pinjaman. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan memiliki akses yang mudah ke sumber dana baik pasar modal atau perbankan untuk kegiatan operasional perusahaan dalam rangka peningkatan laba. Dalam penelitian Erawati dkk. (2022) menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya hasil penelitian Erawati dan Wahyuni (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh sebab itu ukuran perusahaan tidak bisa digunakan jaminan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki kinerja keuangan yang bagus.

Dari sudut pandang investor, indikator yang sangat penting untuk mengevaluasi prospek masa depan suatu perusahaan adalah dengan melihat tingkat pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas salah satu rasio yang diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, total aset dan modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu contoh kinerja keuangan pada perusahaan manajemen, metrik untuk profitabilitas dapat bermacam-macam, seperti: laba operasi, laba bersih, laba atas investasi / laba

atas aset, dan laba atas ekuitas. Semakin baik profitabilitas perusahaan, semakin baik pula keuntungan perusahaan. Di sini tingkat suku bunga berbanding lurus dengan *return on equity*.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan, sehingga ROE sering disebut sebagai profitabilitas modal sendiri. Tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Lutfiana (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham semakin meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatkan harga saham perusahaan.

Profitabilitas dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan lingkungan yang dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga sumber daya yang dimiliki sehingga perusahaan akan semakin mudah dalam melakukan pengungkapan lingkungan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2020) yang menjelaskan bahwasannya perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mudah untuk menjawab tuntutan dan tekanan dari masyarakat karena perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih untuk dapat digunakan dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dibandingkan dengan perusahaan

yang profitabilitasnya rendah sehingga perusahaan dengan mudah mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Shahnia & Davianti, 2021).

Leverage merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Mattiara dkk. (2020) menyatakan bahwa *leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian Saputra dan Lisdawati (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh sebab itu menurut hasil penelitian tersebut besar kecilnya *leverage* tidak mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Leverage yang rendah tidak menjamin kinerja keuangan perusahaan semakin tinggi, karena *leverage* yang standar juga dapat menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang tinggi dengan kemauan dan semangat kerja yang tinggi. *Leverage* merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab terhadap *stakeholder* yaitu kreditur semakin besar. Perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih memilih melunasi kewajiban terhadap kreditur dibandingkan dengan melakukan pengungkapan karena melakukan pengungkapan sukarela hanya akan menambah beban bagi perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Purwanto dan Nugroho (2020) yang menjelaskan bahwasannya *leverage* tidak signifikan mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Publik memberikan perhatian yang besar terhadap kinerja lingkungan perusahaan dan selalu menuntut agar perusahaan lebih peka terhadap isu lingkungan. Perusahaan harus senantiasa meningkatkan kualitas kinerja lingkungan agar dapat menyesuaikan dengan harapan yang diberikan publik (Ermaya & Mashuri, 2018). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan dengan baik. Menurut Artamelia dkk. (2021) menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan apabila telah melakukan kinerja lingkungan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pawitradewi dan Wirakusuma (2019) yang menjelaskan bahwasannya kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan. Hal yang diungkapkan dalam lingkungan lebih kepada pengurangan emisi berbahaya.

Dorongan kuat dari peraturan dapat memaksa perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Sebagai bentuk perhatian pemerintah Indonesia terhadap masalah lingkungan, saat ini terdapat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2012 tentang “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas”, yang mempunyai maksud agar perusahaan yang bergerak dalam bidang sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan yang termuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Perusahaan yang melakukan pencemaran dipandang tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik. Padahal kinerja lingkungan yang baik bisa mengindikasikan bahwa perusahaan dapat diandalkan dan bisa memberikan kepercayaan pada

stakeholder. Dengan adanya informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan akan mengungkapkan seberapa besar usaha perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan. Pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* yang tidak menjelaskan langsung terhadap relasi atau menyediakan hubungan klausul antara kinerja keuangan, karena perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan memperbaiki kinerja keuangan.

Dengan adanya pengungkapan kinerja lingkungan di laporan keuangan ataupun dalam laporan lain seperti PROPER, nilai perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan bisa dibilang lebih baik daripada perusahaan yang tidak mengungkapkannya. Terlebih jika tingkat kinerja lingkungan perusahaan dinilai baik maka akan menambah kelengkapan dan keandalan laporan keuangan serta nilai perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang handal akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya (Pakpahan, 2020). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Shahnia dan Davianti (2021) yang menyatakan bahwasannya kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Environmental Disclosure* dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI”. Permasalahan terkait lingkungan yang menyebabkan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan membuat adanya tuntutan

terhadap perusahaan-perusahaan pertambangan besar agar lebih peduli terhadap dampak limbah dan emisi terhadap lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Enviromental Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Enviromental Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Enviromental Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
4. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Enviromental Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
6. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
7. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
8. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
9. Apakah *Enviromental Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu akuntansi. Beberapa tujuan ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Enviromental Disclousure* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh Profitabilitas terhadap *Enviromental Disclousure* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Leverage* terhadap *Enviromental Disclousure* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Enviromental Disclousure* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.
6. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.
7. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.
8. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.

9. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Enviromental Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penulisan ini adalah sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, serta kinerja lingkungan yang didukung oleh konsep *triple bottom line* dan juga teori legitimasi. Secara spesifik manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi sarana untuk mendalami pemahaman teoritis dan memperluas wawasan mengenai *Environmental Disclosure* dan Kinerja Keuangan Perusahaan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama.
2. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah wacana dan pengetahuan, khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mendorong *Environmental Disclosure* dan Kinerja Keuangan Perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan peneliti dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh. Memberikan masukan kepada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI terkait permasalahan tingkat pengungkapan lingkungan yang dinilai masih kurang, sehingga menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat dan tingkat kinerja keuangan yang semakin menurun tiap tahunnya. Terutama mengenai kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI terkait *Environmental Disclosure* dan Kinerja Keuangan Perusahaan yang menjadi studi kasus penelitian ini.

Sehingga temuan ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengetahui tingkat Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Kinerja Lingkungan mereka yang menjadi bagian dari pendekatan konsep *triple bottom line* dan juga teori legitimasi sehingga secara praktis diharapkan juga meningkatkan tingkat *Environmental Disclosure* dan Kinerja Keuangan Perusahaan, yang dalam penelitian ini pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI yang menjadi populasi penelitian ini.